BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

Agresivitas pada umumnya sering diidentikkan dengan hal-hal atau perilaku kekerasan seperti pertengkaran, pertikaian, perkelahian, pengrusakan dan penganiayaan. Sebelumnya harus diberikan kerangka pemahaman yang integral antara pengertian tentang agresivitas dan kekerasan. Agresivitas lebih merujuk kepada sikap atau proses mental, sedangkan kekerasan lebih menekankan kepada tindakan atau perilaku. Kebanyakan pendapat para ahli mengungkapan bahwa kekerasan merupakan ekspresi agresi terbuka yang tak terkendali (Khisbiyah, 2001).

1. Pengertian Agresi

Agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimasudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 1993). Brigham (1991) menyatakan bahwa agresivitas adalah perilaku yang bertujuan melukai orang lain secara fisik dan psikologis, di mana orang yang dilukai tidak menginginkan perilaku tersebut. Dilihat dari tujuannya, agresi dapat dibedakan atas agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan, misalnya merebut mainan anak lain untuk dimiliki tetapi yang memiliki berusaha untuk mempertahankannya. Kemudian agresi emosional, yang terjadi karena seseorang merasa tersinggung dan berusaha menyakiti orang lain.

Senada dengan Brigham, Aronson (1972) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik dengan ataupun tanpa tujuan. Lebih lanjut, Herbert (dalam Koeswara, 1988)

menjelaskan agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain atau merusak benda-benda. Hal yang sama juga disampaikan oleh Baron dan Byrne (1994) bahwa perilaku agresi adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Agresivitas juga memiliki kecenderungan perilaku yang berkaitan dengan ruang dan waktu. O'Neal (dalam Perlman dan Cozby 1983) berpendapat bahwa agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk mencelakakan pihak lain. O'Neal secara spesifik lebih menekankan manusia sebagai sasaran tingkah laku agresif sebagai tingkah laku yang sifatnya cenderung ke arah perkelahian ataupuan menjurus ke arah serangan.

Pandangan para pakar tersebut memberikan gambaran nyata bahwa agresivitas merupakan kecenderungan impulsif manusia yang bersifat terencana maupun tidak terencana dalam mempertahankan eksistensinya. Kecenderungan ini bagi Sigmund Freud merupakan kecenderungan yang sifatnya mendasar, karenanya setiap manusia atau bahkan mahluk hidup lainnya memiliki kecenderungan ini (dalam Hall dan Lindzey, 1993). Namun, pandangan tersebut ditolak oleh Nashori (2002) yang mempercayai bahwa agresivitas bukanlah sifat asli manusia, namun terbentuk karena interaksi manusia dengan lingkungannya.

Pengertian ini sedikit berbeda dengan beberapa pengertian di atas. Byrne (1980) mendefinisikan agresif sebagai dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan yang mempunyai tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan pihak lain. Gunarsa (1980) memberikan tafsiran yang berbeda antara agresi dan agresif, menurutnya agresif adalah bertujuan untuk mendefinisikan agresi sebagai perilaku kekerasan secara fisik ataupun

verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Difinisi di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang dipaparkan Chaplin (1985). Menurutnya, agresi merupakan bentuk penyerangan atau tindakan permusuhan yang diarahkan kepada orang lain atau benda.

Dari berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresi adalah dorongan yang dimiliki manusia dan bertujuan untuk melukai atau menyerang pihak lain secara fisik maupun verbal.

Aspek-aspek Agresivitas

Dalam usahanya mengkonsepsikan berbagai variasi agresi manusia Buss dan Perry (1992) telah mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat aspek, yaitu:

a. Agresi fisik adalah yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, menusuk dan membakar.
b. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang membentak, mengumpat, mengejek dan berdebat maka orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal.
c. Kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contohnya seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung.
d. Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena orang lain tersebut baik.

Dengan demikian, aspek-aspek agresivitas meliputi: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian.

Agresifitas pada Remaja

A. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan individu, seperti halnya masa-masa lain dalam proses perkembangan, masa remaja memiliki ciri-ciri khas yang menandai masa tersebut sebagai masa remaja.

Hurlock (1973) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini akan ditandai dengan perubahan-perubahan baik fisik, seksual, emosional, religius, moral, sosial maupun intelektualnya.

Jersild (1978) mengemukakan bahwa pengertian remaja adalah suatu periode perkembangan manusia pada masa ini terjadi transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Senada dengan pandangan di atas, Derajat (1995) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun.

. Ciri-ciri perkembangan remaja

Masa remaja sebagai periode peralihan tentu ditandai pula dengan adanya ciri-ciri tertentu. Hurlock (1973) mengatakan bahwa perkembangan remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan baik secara fisik, mental emosi, maupun sosial. Lebih lanjut dikemukakan tentang ciri-ciri perkembangan remaja tersebut, yaitu:

1). Ciri-ciri perkembangan fisik remaja, meliputi pertumbuhan yang pesat pada kerangka tubuh, organ-organ internal, otot-otot, pertumbuhan berat badan, tinggi badan, dan terjadinya tanda-tanda kelamin primer dan skunder serta mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.

2). Ciri-ciri perkembagan psikis remaja, meliputi aspek-aspek intelektual, bakat, dan emosi. Pandangan bertambah luas karena perhatian mereka pada ilmu pengetahuan mengalami perkembangan.

b. Ciri-ciri perkembangan emosi meliputi :

1). Emosi kasih sayang. Yaitu berkemampuan untuk menerima kasih sayang orang lain dan memberi kasih sayang kepada orang lain.

2). Emosi marah dan takut. Emosi ini timbul akibat dari keadaan yang mengancam harga dirinya, kehormatannya, keselamatan jasmaninya, kesenangan dan kesejahteraannya. Reaksi kecemasan timbul jika remaja mampu menghadapi ancaman tersebut, sedangkan reaksi takut jika ia merasa tidak berdaya.

3). Emosi cemas. Ini timbul akibat adanya pertentangan-pertentangan batin yang banyak dialami remaja dalam proses mencari identitas dirinya. Hal ini dapat disadari tetapi juga bisa dapat tidak disadari.

c. Ciri-ciri perkembangan sosial.

Mengenai hubungan perkembangan sosial remaja terjadi perubahan-perubahan yang meliputi perubahan dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, sekolah, serta perubahan pandangan dunia luar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun segi intelektual, emosi dan sosial. Perkembangan yang positif akan membantuk kepribadian remaja ke arah positif dan sebaliknya perkembangan yang negatif akan membentuk kepribadian yang negatif pula.

d. Masalah-masalah remaja

Hurlock (1973) mengatakan masalah-masalah khusus yang dihadapai remaja yaitu:

1). Masalah-masalah pribadi, meliputi masalah khusus yang berhubungan dengan rumah (hubungan timbal balik dengan keluarga, disiplin), sekolah (tingkatan hubungan dengan guru, kegiatan ekstrakurikuler), kondisi fisik (berat badan, wajah menarik, kelayakan seks), emosi (kemarahan meledak-ledak, mengalami kemurungan), pekerjaan (pemilihan pekerjaan, dan latihan), nilai (moral, kerja, seks).

2). *Ambiguos* dari remaja memberikan peningkatan perhatian terhadap pencapaian keribadian besar. Menyebabkan salah pengertian atau penilaian dengan stereotipe yang tidak menguntungkan. Kebenaran dan hal-hal serta tanggung jawab lebih banyak ditentukan oleh orang tua.

Cole (1963) mengemukakan masalah remaja sebagai berikut : masalah kesehatan dan perkembangannya, masalah kepribadian, masalah yang berhubungan dengan rumah dan keluarga, masalah status sosial, masalah yang menyangkut hubungan dengan lain jenis, masalah moral dan agama, masalah yang berhubungan dengan sekolah dan belajar serta masalah yang berhubungan pemilihan pekerjaan. Mencermati pendapat kedua ahli di atas pada dasarnya sama dan saling melengkapi.

B. Pengetian Agresifitas Remaja

Menurut Berkowitz (1995) ada beberapa faktor yang sering berpengaruh terhadap agresifitas remaja, yaitu: 1). Kurangnya kasih sayang dari ibu dan bapak, 2). Disipilin orang tua yang keras pada masa pertumbuhan, 3). Faktor keturunan, 4). Besarnya stres dalam kehidupan dan sejauhmana mereka gagal memenuhi keinginan pribadi dan ekonomi, 5). Sikap dan nilai-nilai tentang agresi yang menonjol dalam kelompok masyarakatnya.

Kecenderungan remaja berprilaku agresif tidak terlepas juga dari faktor lingkungan dan keluarga, di mana anak atau remaja selalu berinteraksi. Suatu yang ada terjadi di dalam keluarga atau turut mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku remaja. Bandura (1977) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern ada tiga sumber tingkah laku agresif, yaitu: 1). Pengaruh keluarga, 2). Pengaruh subkultur menjadi sumber agresifitasnya adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang terjadi antara semua anggota masyarakat di mana anak tinggal, 3). Modeling yang bersifat simbolis. Di katakan modeling yang bersifat simbolis karena sumber tingkah laku agresif didapat secara tidak langsung melalui mass madia, misalnya surat kabar, majalah dan televisi. Kuatnya kontak dan interaksi langsung dengan lingkungan secara berulang-ulang, hal ini akan mempengaruhi terhadap tanggapan dan perilaku seseorang remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1977) bahwa tanggapan agresif ditanggapi dengan cara belajar melalui pengataman (modeling) terhadap agresi orang lain dan diangkat sebagai perilaku sendiri. Oleh sebab itu jelas bahwa tingkah laku agresif akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial terutama keluarga yang merupakan lingkungan sosial remaja yang paling dekat. Hal ini dapat dimengerti karena sejak kecil sebagain besar waktunya dan kehidupannya berada dalam lingkungan keluarga dan keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang melakukan interaksi sosial.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Agresi

Menurut perspektif psikologi sosial, sikap dan perilaku agresif atau kekerasan dapat terjadi keterkataian beberapa faktor salah satunya kepercayaan terhadap orang lain. Berikut ini akan dikemukakan beberapa

teori utama dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab timbulnya agresi atau kekerasan (Myers, 1996).

a. Dorongan biologis agresif

Teori insting beranggapan bahwa agresi atau kekerasan berasal dari dorongan biologis manusia untuk bertindak merusak dan destruktif. Sigmund Freud, seorang pakar psikoanalisis menjelaskan bahwa sifat agresi dimiliki setiap manusia secara alamiah. Sementara Konrad Lorenz mengemukakan bahwa agresi bersumber dari semangat bertempur *(fighting spirit)* yang dimiliki manusia dan juga spesies-spesies binatang lainnya (Khisbiyah, 2001).

b. Belajar Sosial

Teori belajar sosial memberi perspektif berbeda dengan teori insting. Agresi atau kekerasan dalam pendekatan teori belajar terbentuk karena pembelajaran sosial dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengimitasi perilaku orang lain. Kecenderungan perilaku agresi sangat dipengaruhi oleh penguatan atau hadiah (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) dari lingkungan terhadap agresi dan kekerasan.

Albert Bandura (dalam Khisbiyah, 2001), menyatakan bahwa orang yang agresif dipengaruhi berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalunya, penguatan atau hukuman terhadap agresinya, persepsi orang yang bersangkutan terhadap tepat-tidaknya agresi dilakukan, dan antisipasinya terhadap potensi akibat yang akan ditimbulkan oleh tindakan agresinya. Dari belajar sosial inilah akan muncul kepercayaan individu terhadap orang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Albert Bandura (dalam Wrightman dan Deaux, 1981), mengemukakan dua teori dalam belajar yaitu teori belajar Instrumental dan teori belajar Observasional.

1. Teori Belajar Instrumental. Menurut Wrightman dan Deaux (1981) prinsip dasar teori ini adalah apabila suatu tingkah laku termasuk tingkah laku agresif diberi *reinforcement* (penguatan) atau *rewarcf* (hadiah) maka tingkah laku tersebut akan cenderung diulang pada saat yang lain.
2. Teori Belajar Observasional. Dijelaskan oleh Koeswara (1988), teorj belajar observasional atau modeling dikembangkan oleh Albert Bandura. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa sebagian tingkah agresif diperoleh dari hasii belajar melalui pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model.

Oleh karenanya kepercayaan sering didefinisikan sebagai harapar) pihak lain dalam melakukan hubungan sosial, di mana di dalamnya tercakup resiko yang berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, bil^ seseorang mempercayai orang lain maka ketika hal itu tidak terbukti, ia akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewq dan marah, sebagaimana pendapat Lewicki dan Bunker (dalam Faturochman, 2000).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agresi bisa dipelajari dan terbentuk hanya dengan meniru ataupun mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai model.

Pengalaman

Teori neo-asosiasi kognitif menilai agresi berasal dari reaksi negatif terhadap pengalaman, ingatan, dan kognisi yang tak menyenangkan. Berkowitz (dalam Myers, 1996) menjelaskan bahwa jika seseorang mengalami perasaan tidak menyenangkan, maka itu akan cenderung bersikap agresif dan melakukan tindakan eskapis (melarikan diri) dari keadaan tidak menyenangkan atau mengkompensasi-kannya melalui perilaku kekerasan.

Dorongan eksternal

Teori dorongan memandang agresi atau kekerasan disebabkan oleh kondisi eksternal misalnya, perasaan frustrasi, kecewa, kehilangan kepercayaan (*lost of trust)* yang membuat orang terdorong melakukan tindakan menyakiti orang lain. Dollard (dalam Khisbiyah, 2001) mengemukakan hipotesis tentang frustrasi yang merupakan perasaan tidak menyenangkan yang menimbulkan sikap agresi dan tindak kekerasan. Teori dorongan memberikan deskripsi yang komprehensif bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perasaan frustrasi yang negatif dengan kecenderungan perilaku agresif yang pada akhirnya bermuara pada tindakan kekerasan.

Kebanyakan pakar psikologi sosial menerima tiga teori dari empat; teori yang dipaparkan di atas, selain teori insting. Dalam konteks ini menurut mereka, teori insting cenderung deterministik dan pesimistik yang menilai manusia secara parsial. Sementara itu teori dorongan dipandang lebih optimistik dalam mencegah timbulnya perilaku agresif. Persoalan eksternal (di luar diri individu) sebagai awal penyebab timbulnya perilaku agresif, memberikan gambaran bahwa tindakan agresif seseorang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir mereka dalam merespon stimulasi agresor yang menjadi sumber munculnya perasaan

frustrasi. Perasaan frustrasi inilah yang menjadi akibat dari hilangnya sistem kepercayaan personal *(trust)* terhadap objek lain. Hilangnya kepercayaan diri *(lose of trust)* yang bergumpal secara akumulatif melahirkan perasaan frustrasi. Frustrasi yang menjadi penyebab hilangnya kepercayaan terhadap otoritas ini, banyak menjadi pemicu utama berbagai kasus kekerasan dan kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia.

Sudarmanta (2001) menjelaskan ada tiga macam sebab mendasar bagi timbulnya kekerasan, yaitu: (1) Deprivasi (ketimpangan), dominasi, benturan, budaya, dan agama. (2) Kelemahan dan hilangnya kepercayaan publik *(lose of trust)* terhadap *agent of social control* (institusi negara) dalam menjalankan fungsinya. Baik dalam bentuk antipasi, pencegahan, pengendalian maupun bentuk penyelesaian dalam konflik kekerasan tersebut. (3) Faktor pemicu kekerasan, di mana sebagian besar pemicu kekerasan tersebut jarang berasal dari kasus persoalan yang sepele.

Pada sisi lain Wrightman dan Deaux (1981), menegaskan lagi bahwa frustrasi, serangan fisik verbal, pengaruh pihak ke tiga, deindividuasi, efek alkohol dan obat-obatan serta faktor lingkungan, sering menjadi akar penyebab terjadinya kasus agresivitas atau kekerasan. Selain itu, beberapa faktor lain yang juga dapat mengakibatkan timbulnya agresi, yaitu: stres, pola strategi dalam menghadapi masalah dan perbedaan jenis kelamin (Koeswara, 1988).

Frustrasi

Menurut Baron dan Byrne (1991), ada dua kondisi yang dapat memprediksi apakah frustrasi akan memunculkan tingkah laku agresi. Kondisi-kondisi tersebut adalah: banyak pengalaman yang dialami oleh

pelaku tindak agresi dan taraf halangan yang berlebihan yang tidak diharapkan. Davis (1981) mengemukakan bahwa reaksi yang paling umum dalam menghadapi frustrasi adalah tingkah laku agresi.

f. Serangan Fisik atau Verbal

Serangan fisik atau verbal merupakan sesuatu yang sifatnya provokatif dan akan memunculkan reaksi balasan dari orang yang diserang. Geen (Watson dkk, 1984) menyatakan bahwa serangan baik secara fisik ataupun secara verbal sangat memungkinkan timbulnya kekerasan. Hal ini dimungkinkan karena provokasi merupakan suatu bentuk ancaman terhadap harga diri seseorang (Koeswara, 1988).

g. Stres

Tingkah laku agresi adalah mekanisme psikis yang biasa digunakan individu untuk menghadapi stres (Lazarus, 1969). Stres merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan individu dalam menghadapi gangguan fisik maupun psikis (Crider dkk, 1983). Ahli lain yaitu Durkheim (dalam Verawati, 2001) mengemukakan bahwa stres yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan ekonomi memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan agresi.

h. Strategi Menghadapi Masalah

Haney dan Gold (dalam Roediger III dkk, 1984) mengemukakan tingkah laku agresi pada remaja muncul karena kegagalan mereka dalam mengatasi stres masa remaja. Bandura dalam (Koeswara, 1988) mengasumsikan bahwa prestasi yang akan memunculkan masalah yang telah dipelajari individu yang digunakan untuk mengatasi masalahnya. Penelitian lain yang digunakan individu secara konsisten berpengaruh terhadap kondisi emosi individu, dalam hal ini remaja Folkman dan Lazarus (dalam Verawati, 2001).

I. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan psikologis juga berpengaruh pada timbulnya perilaku agresi. Taylor (Gifford, 1987) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal dapat merupakan sumber yang penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku dan keadaan internal individu. Menurut Lorenz (Brigham, 1991) lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan stres yang tinggi pula.

j. Jenis kelamin

Banyak pendapat ataupun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pria umumnya lebih agresif dari pada wanita. Penelitian Hoyenga dan Hoyenga (1993) menemukan bahwa laki-laki menampilkan lebih banyak agresi dalam berbagai bentuknya dari pada agresi yang ditampilkan oleh wanita. Maccaby dan Jacklin (1974) mengungkapkan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya perbedaan agresi dalam hubungannya dengan jenis kelamin tertentu, antara lain mengenai perbedaan hormonal dan bentuk-bentuk penampakan perilaku agresi yang berbeda antara pria dan wanita.

Dari penjelasan di atas juga diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi agresifitas terhadap kepercayaan pada orang lain dipengaruhi oleh belajar sosial dan dorongan eksternal yang diperoleh dari interaksi lingkungan sosial. Kepercayaan terhadap orang lain inilah yang memperngaruhi agresivitas pada remaja.

Kepercayaan Terhadap Orang Lain

1. Pengertian Kepercayaan terhadap orang lain

Kepercayaan sering didefinisikan sebagai harapan pihak lain dalam melakukan hubungan sosial, di mana di dalamnya tercakup resiko yang

berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, bila seseorang mempercayai orang lain maka ketika hal itu tidak terbukti ia akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewa dan marah (Lewicki dan Bunker, 1996). Widyarini (1992) bahwa kepercayaan merupakan keputusan atau asumsi seseorang bahwa sesuatu itu adalah benar (sungguh, ada) atau salah (tidak sungguh, tidak ada).

McGarty dan Haslam (1997) menambahkan bahwa kepercayaan merupakan hipotesis atau asumsi personal terhadap akan dibuktikannya sebuah hasil atau pernyataan, sehingga apabila dites dengan semua alat tes akan diterima oleh orang yang mempercayainya sebagai sesuatu yang valid. Kepercayaan juga merupakan asumsi seseorang terhadap karakteristik transpersonal, esensi dari sebuah objek atau situasi tanpa memperhatikan sikap orang yang percaya itu sendiri, atau kepercayaan dan sikap orang lain terhadap hal tersebut.

Kepercayaan juga memiliki dimensi totalitas, yaitu kesediaan seseorang untuk menetapkan dan menyerahkan segala aktivitasnya kepada orang lain karena yakin orang lain tersebut seperti apa yang diharapkan (Scanzoni dalam Rempel dkk, 1985).

Internalisasi kepercayaan dalam diri seseorang juga memiliki implikasi pengharapan pada orang lain bahwa kata-kata, janji atau pernyataan seseorang dapat dipercaya. Rempel dkk (1985) menyebutkan ada tiga komponen kepercayaan *Pertama,* keadaan yang dapat diramalkan yang berkembang dari pengalaman masa lalu dan hubungan sebelumnya. *Kedua,* keadaan yang dapat diandalkan, anggapan terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang. Keadaan ini berhubungan dengan penghargaan yang dapat diharapkan. *Ketiga*, keyakinan berupa kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam resiko, membentuk hubungan yang lebih dalam,

percaya pada janji yang diberikan dari mengorbankan penghargaan seseorang untuk keuntungan yang akan datang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap orang lain didefinisikan sebagai hipotesis atau asumsi personal terhadap akan dibuktikannya suatu hasil atau pernyataan oleh orang lain.

Aspek-aspek kepercayaan terhadap orang lain

Kepercayaan terhadap orang lain dapat dibangun melalui aspek pokok kepercayaan yaitu kompetensi, keterbukaan, kepedulian dan reliabilitas (Mishra, 1996).

Pertama adalah aspek kompetensi. Orang pada umumnya mempercayai pihak lain karena kompetensinya. Pasien yang berobat ke dokter atau dukun menganggap bahwa dokter atau dukun itu memiliki kemampuan untuk menyembuhkan sakitnya meskipun harus melalui media tertentu. Aspek ini dan juga aspek yang lain, sangat kental dengan penilaian subjektif pihak yang mempercayai. Orang yang menilai dukun memiliki kemampuan tinggi dan mempercayainya belum bisa diintervensi oleh pihak ketiga agar dia lebih mengerti bahwa dokter memiliki pengetahuan lebih tinggi sehingga kepercayaan berpindah dari dukun ke dokter. Hal sebaliknya juga bisa terjadi.

Kedua, aspek keterbukaan. Keterbukaan sering disejajarkan dengan kejujuran (*honesty*) meskipun keduanya secara konseptual berbeda. Keduanya memang terikat erat satu dengan yang lainnya, sehingga dalam tulisan ini keduanya digunakan bersama-sama untuk menjelaskan kepercayaan. Keterbukaan dan kejujuran sering digunakan individu sebagai daya tarik atau untuk menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya. Keterbukaan dan kejujuran juga merupakan tanda bahwa seseorang mempercayai orang lain. Seorang wanita yang mempercayai laki-laki yang

mempercayai orang lain. Seorang wanita yang mempercayai laki-laki yang dicintainya akan menceritakan pengalaman-pengalaman pribadinya yang buruk.

Ketiga, adalah aspek kepedulian. Kepedulian sebagai bagian dari kepercayaan inilah yang sebenarnya berkaitan langsung dengan keadilan sosial, seseorang yang percaya terhadap orang lain akan mempunyai kepedulian terhadap orang yang dipercayai. Kepedulian tidak hanya merupakan bentuk kontrol terhadap oportunisme atau interes pribadi, karena secara moral pun memiliki interes pribadi dibenarkan. Namun yang lebih penting adalah peranannya sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain. Ketika keseimbangan ini tercapai maka resiko yang harus ditanggung oleh pemberi kepercayaan dinilai rendah sehingga ia akan berani meningkatkan lagi kepercayaan.

Keempat, adalah aspek reliabilitas atau *keajegan.* Kepercayaan memang bisa terbentuk melalui kesan pertama. Dalam psikologi sosial *Primacy effect* terbukti besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini, termasuk dalam membangun kepercayaan (Van den bos, dalam Faturochman, 2000). Beberapa ahli (Kramer dan Tyler, 1996; Mayerson dan Kramen, 1996) sependapat bahwa kepercayaan yang kuat terbentuk dari proses hubungan sosial yang terjalin lama dan terus-menerus dan *ajeg.* Dalam kondisi yang demikian sangat dimungkinkan adanya tes terhadap pihak-pihak yang akan dipercayai. Dengan mengetahui reliabilitas pihak kedua maka resiko yang harus ditanggung pihak pertama dengan jalan mempercayai pihak kedua, juga dinilai lebih kecil. Pada lingkungan sosial terkadang individu melakukan suatu

tes dalam interaksinya, misalnya dengan menguji kepercayaan yang diberikan pada orang lain, apakah orang tersebut dapat mempertahankan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Apabila hal tersebut terbukti dengan baik maka kepercayaan pada orang tersebut akan meningkat dan menimbulkan suatu opini bahwa orang tersebut dapat dipercaya. Dan hal tersebut akan terus berlangsung selama individu berada dalam lingkungan sosial.

Membangun sebuah relasi, dua orang harus saling mempercayai. Hal ini dilakukan pada saat menentukan di mana mereka harus mengambil resiko dengan cara saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi, atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan dan kerja sama.

Saling percaya dibangun lewat resiko dan peneguhan serta dihancurkan lewat resiko dan penolakan. Kepercayaan tak mungkin timbul tanpa resiko, dan relasi tidak akan mengalami kemajuan tanpa kepercayaan (Supratiknya, 1995). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan meliputi aspek kompetensi, aspek keterbukaan, aspek kepedulian dan aspek reliabilitas.

Langkah-Langkah Membangun Kepercayaan

Ada tiga mekanisme dasar pembentukan kepercayaan (Zucker dalam Creed dan Miles, 1996). Berikut ini diuraikan ketiga mekanisme itu:

1. *Characteristic-based trust*, yang dalam Psikologi sudah dikenal karena ide dasarnya mengaitkan antara kepercayaan dengan latar belakang individu dan berbagai stereotipe yang menyertainya. Anggapan-anggapan bahwa kelompok-kelompok tertentu, baik yang beratribusi etnis, sosial dan ekonomi serta demografi, dapat dipercaya atau kurang bisa dipercayai selalu ditemukan dalam kehidupan sosial. Tampaknya proses terjadinya

kepercayaan yang berdasarkan karakteristik ini merupakan proses yang berlangsung lama, yang barangkali juga telah menjadi sejarah tersendiri dalam kehidupan sosial. Pada sisi lain, dalam perkembangan teori psikologi selalu ada upaya untuk mengaitkan impresi untuk mengesankan orang lain, termasuk di dalamnya agar dipercaya.

2. *Process-based trust,* dalam proses ini kepercayaan tumbuh melalui pengalaman seseorang dalam melakukan pertukaran kontrak kerja. Dasarr.ya adalah konsep resiprositas atau pertukaran yang seimbang. Tentu juga pembentukan kepercayaan melalui proses yang berjangka panjang, kadang tidak cukup hanya sekali melakukan transaksi sosial. Dalam proses yang memerlukan waktu itu, keterjaminan dan stabilitas akan hubungan yang resiprokal merupakan perekat yang menguatkan tinggi-rendahnya kepercayaan.
3. *Institutional-based trust,* yang dapat juga dikatakan sebagai kepercayaan formal. Dikatakan demikian karena kepercayaan terbentuk berdasarkan atribut resmi seperti ijasah, sertifikat, surat pernyataan, akreditas dan seterusnya. Bila seseorang ahli hukum, akuntan, dokter atau psikologi memegang surat keterangan, ijasah atau sertifikat yang menerangkan keahliannya, orang lain akan langsung percaya akan hal itu. Adanya akreditasi lembaga pendidikan juga merupakan bagian dari mekanisme yang dimaksudkan ini.

Tipe-tipe kepercayaan

Lewicki dan Bunker (dalam Faturochman, 2000) membagi tiga bentuk tipe-tipe kepercayaan sebagai berikut:

a. *Calculus-based trust.* Pada dasarnya hubungan antara individu, kelompok atau lembaga, berusaha untuk dijaga keterlangsungannya melalui pemberian

kepercayaan. Namun pada sisi lain ada konsekuensi dari pemberian kepercayaan itu. Orang yang mengingkari kepercayaan akan mendapatkan *punishment.* Dengan demikian dimungkinkan adanya perhitungan-perhitungan dalam berhubungan sosial dan menjaga kepercayaan. Tipe kepercayaan ini dapat dikatakan paling lain karena mudah berubah-ubah. Ketika terjadi transaksi pemberian kepercayaan dan penerimaan imbalan, dalam relasi sosial tidak lagi imbang maka kepercayaan itu bisa berubah. Bila kepercayaan yang diberikan tidak sebanding dengan imbalan yang diterima maka justru bisa terjadi ketidakpercayaan. Bagaimana orang melakukan perhitungan sehingga ia mempercayai atau tidak mempercayai orang lain? Coleman (dalam Faturochman , 2000) membuat formulasi perhitungan yang terdiri dari tiga hal pokok, yaitu kemungkinan mendapatkan keuntungan bila mempercayai (P), potensi kehilangan (L) dan potensi keuntungan (G). Dari ketiga unsur ini dimungkinkan tiga hal:

a). Percaya bila L : G < P : (1-P)

b). Tidak percaya bila L : G > P : (1-P)

c). Ragu bila L : G = P : (1-P)

Knowladge-based trust. Kepercayaan dapat dibangun berdasarkan pengetahuan atas pihak lain. Dengan kata lain, kepercayaan tergantung pada informasi tentang pihak lain itu. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pihak lain. Dengan demikian perkiraan akan perubahan, karakteristik dan perkembangan pokok lain sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan kepadanya. Karena penilaiannya tidak selalu konsisten, pengetahuan akan hal itu juga harus selalu diperbaharui. Artinya pengetahuan yang dimaksudkan juga meliputi pengetahuan tentang konsistensi atau reliabilitas pihak lain. Untuk mendapatkan pengetahuan ini

salah satu caranya adalah dengan melakukan interaksi berulang-ulang atau melalui proses yang berjangka panjang.

c. *Indentification-based trust.* Jenis kepercayaan ini banyak dijumpai dalam kelompok. Ketika satu kelompok memiliki identifikasi yang kuat dan didalamnya terdapat kohesinitas yang tinggi, maka secara teknis anggota yang satu dapat mengganti anggota yang lain. Dengan demikian telah terjadi kepercayaan yang tinggi, contoh lain adalah keluarga. Dalam keluarga terjadi saling pengertian dan saling percaya karena faktor identitas yang kuat ini. Pihak lain juga akan mempercayai anggota keluarga tersebut dengan referensi bahwa mereka satu keluarga. Kepercayaan seperti ini dapat juga terbentuk di luar kelompok atau keluarga. Itu terjadi dua pihak memiliki *knowladge-based trust* sekaligus memiliki kesamaan. Kesamaan seperti kebutuhan, pilihan dan preferensi.

Tipe-tipe kepercayaan tersebut ternyata dapat terikat satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa *Calculus-based trust* dapat mendasari terbentuknya *knowladge-based trust* yang selanjutnya dapat membentuk *identification-based trust.* Namun terbentuknya satu kepercayaan dari kepercayaan yang lain tidak bisa secara otomatis. Setidaknya dibutuhkan tingkat kepercayaan tertentu yang cukup stabil agar bisa menjadi kepercayaan yang lain. Misalnya, kepercayaan karena pengetahuan yang terus-menerus dapat terjadi kontak terus-menerus juga membentuk *identification based-trust.* Perlu juga dicatat bahwa perubahan jenis kepercayaan itu pada umumnya hanya sebagian dari sejumlah interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam kenyataan sehari-hari justru banyak terjadi penurunan kepercayaan (Faturochman, 2000).

C. Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Orang Lain dengan Agresivitas pada Remaja

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk saling melengkapi dalam berbagai aspek, baik itu aspek fisik maupun psikologis. Agar interaksi dapat berjalan dengan baik dibutuhkan sikap saling mempercayai satu sama lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang akan mengakibatkan timbulnya perilaku agresif.

Ketika seseorang memiliki kepercayaan terhadap orang lain, maka dia justru dalam posisi beresiko (*Vulnerable*). Ini akan terbukti ketika (berharap) orang lain dapat dipercaya ternyata mengecewakan, waktu resiko itu benar-benar harus ditanggung yang secara psikologis dapat berbentuk rasa frustrasi, marah atau yang lain. (Faturochman, 2000).

Berkowitz (1993) menyampaikan bahwa frustrasi dapat menjadi salah satu faktor untuk memicu agresi kepercayaan dan akumulasi kekecewaan dapat menimbulkan perasaan frustasi yang memancing lahirnya agresivitasnya. Pada dasarnya kekerasan atau agresivitas dapat terjadi jika potensi mental seseorang tidak sesuai dengan realisasi aktualnya, sehingga menimbulkan emosi negatif. Emosi negatif ini yang ditekan dalam waktu lama, baik terjadi pada orang perorang maupun pada kelompok, cepat atau lambat akan meletus eksplosif dalam bentuk agresi dan kekerasan.

Maraknya kriminalitas yang meresahkan masyarakat dari hilangnya sikap pengayoman serta wibawa aparatur negara menjadi penyebab bagi timbulnya krisis kepercayaan di kalangan masyarakat. Akibat krisis kepercayaan yang di alami masyarakat, mendorong sebagian kelompok masyarakat menggunakan caranya sendiri dalam menyelesaikan setiap persoalannya yang mereka hadapi.